

## CERITA BERSERI *MERASA PINTAR, BODOH SAJA TAK PUNYA KARYA* RUSDI MATHARI: KAJIAN SASTRA PROFETIK KUNTOWIJOYO

**Rifco Ghibran Andreansyah**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[rifcoghibran.20009@mhs.unesa.ac.id](mailto:rifcoghibran.20009@mhs.unesa.ac.id)

**M. Rokib**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[mohammadrokib@unesa.ac.id](mailto:mohammadrokib@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika profetik dalam cerita berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari melalui pendekatan konsep humanisasi, liberasi, dan transendensi. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai etika yang terkandung dalam cerita berseri tersebut, yang mencerminkan aspek-aspek profetik dalam kehidupan manusia. Dalam konsep humanisasi, cerita berseri ini menggambarkan bagaimana manusia seharusnya memanusiaikan sesama dengan menghilangkan sifat dehumanisasi, agresivitas, dan kesepian. Konsep humanisasi ini juga memperlihatkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam hubungan antarindividu. Konsep liberasi muncul ketika cerita ini menunjukkan usaha untuk membebaskan manusia dari keterbatasan pengetahuan, serta permasalahan sosial, ekonomi, dan politik yang seringkali membuat manusia terpuruk. Selain itu, dalam konsep transendensi, cerita berseri ini menggambarkan sifat-sifat manusia yang penuh rasa takut, harapan, pasrah, rasa syukur, dan ikhlas terhadap Allah, yang membebaskan mereka dari belenggu duniawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik dan cerita berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* tidak hanya memberikan gambaran tentang upaya manusia untuk keluar dari permasalahan duniawi, tetapi juga mengarah pada pembentukan manusia yang lebih baik secara spiritual. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* merupakan karya sastra profetik yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan pencerahan tentang nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan manusia..

**Kata Kunci:** Etika profetik, Humanisasi, Liberasi, Transendensi.

### Abstract

*This research aims to examine the prophetic ethics in the serial story Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya by Rusdi Mathari through the approach of the concepts of humanization, liberation, and transcendence. The focus of this research is to describe the ethical values contained in the serialized stories, which reflect prophetic aspects in human life. In the concept of humanization, the series illustrates how humans should humanize others by eliminating dehumanization, aggressiveness, and loneliness. The concept of humanization also shows the importance of human values in relationships between individuals. The concept of liberation emerges when this novel shows an attempt to free humans from the limitations of knowledge, as well as social, economic and political problems that often make humans worse off. In addition, in the concept of transcendence, this serialized story illustrates human traits full of fear, hope, surrender, gratitude, and sincerity towards Allah, which frees them from worldly shackles. This research uses a qualitative method with a hermeneutic approach and the Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya serial story as the main data source. The results show that the ethics of humanization, liberation, and transcendence in Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya not only provide an overview of human efforts to get out of worldly problems, but also lead to the formation of better humans spiritually. Thus, this research proves that Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya is a prophetic literary work that is relevant to be applied in everyday life, by providing enlightenment about divine values in human life.*

**Keywords:** Prophetic ethics, Humanization, Liberation, Transcendence.

## **PENDAHULUAN**

Cerita Berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya merupakan karya Rusdi Mathari yang diterbitkan di situs online Mojok.co sebagai serial Ramadhan pada tahun 2015 dan 2016. Cerita berseri ini mengisahkan kehidupan di sebuah kampung yang dihuni oleh masyarakat yang beragam. Cerita berfokus pada beberapa tokoh utama, antara lain Cak Dlahom yang dianggap kurang waras, Mat Piti yang dikenal selalu membantu tetangganya, Romlah putri Mat Piti sebagai sosok yang ramah, serta Pak Lurah yang aktif dalam politik desa. Pada cerita-cerita tersebut terdapat pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh Rusdi Mathari dalam bentuk percakapan, tindakan, dan alur cerita yang mudah dipahami. Dalam cerita berseri tersebut juga terkandung unsur-unsur dari sastra profetik. Sastra profetik berasal dari etika profetik yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 110 yang berbunyi "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang makruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Ayat tersebut berisi tiga hal, yaitu amar ma'ruf (menyuruh kebaikan, humanisasi), nahi munkar (mencegah kemungkaran, liberasi), dan tu'minuma billah (beriman pada Allah, transendensi) (Kuntowijoyo, 2019:9). Tujuan utama profetik adalah menciptakan umat terbaik (khairu ummah) dengan tiga unsur pokok tersebut serta memberikan pencerahan dan menyadarkan bahwa manusia memiliki tujuan untuk mewujudkan aspek spiritual dalam dirinya.

Pada cerita berseri tersebut, Rusdi Mathari menggambarkan tentang indahnya kehidupan beragama dengan cara yang sederhana. Rusdi Mathari juga memberikan pengajaran tentang cara bagaimana manusia menjadi umat yang mulia, karena dalam persoalan dunia sekarang, manusia telah terperangkap pada hal-hal duniawi yang akan menghalangi kemampuan untuk mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya. Keimanan seseorang terancam hilang akibat persoalan duniawi. Rusdi Mathari menghadirkan beragam kisah yang mencerminkan aspek-aspek kehidupan manusia yang bersifat profetik. Gagasan-gagasan yang terdapat dalam cerita berseri tersebut menyentuh pada nilai-nilai kehidupan yang terinspirasi dari ajaran agama dan nilai-nilai moral yang universal. Kemungkinan tema-tema seperti kesederhanaan, kejujuran, kesabaran, kebaikan, dan keprihatinan terhadap sesama, yang mewarnai kisah-kisah dalam cerita berseri akan menjadi titik fokus penelitian tentang etika profetik.

Berdasarkan penjelasan tersebut alasan peneliti menggunakan teori profetik. Kajian tentang etika profetik dapat menelusuri bagaimana nilai-nilai moral dan ajaran agama yang terwujud dalam kehidupan manusia sehari-hari, seperti dalam cerita berseri tersebut, yang dapat

membentuk karakter dan memengaruhi perilaku sosial manusia. Ini bisa menjadi dasar untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman terhadap etika profetik dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, serta bagaimana hal itu berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Dengan demikian, kajian tentang etika profetik dalam konteks cerita berseri tersebut dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dan moral dapat menginspirasi dan membimbing individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian terdahulu yang relevan milik Putri Gita Sari (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sari menggunakan kajian estetika profetik untuk mendeskripsikan (1) Humanisasi dalam novel meliputi penculikan dan pembunuhan, (2) Liberasi mencakup upaya membebaskan manusia yang terjerat oleh sistem ekonomi yang menindas, terkungkung oleh sistem pengetahuan yang terbatas, serta terperangkap dalam masalah sosial dan politik untuk mencapai tujuan individu atau kelompok. (3) Transendensi meliputi hubungan manusia kepada Allah. Terdapat kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Sari dengan penelitian ini yakni menggunakan kajian profetik. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut yakni sumber data yang digunakan Sari yaitu novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia, sedangkan peneliti menggunakan cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari.

Dalam pemikiran Kuntowijoyo, konsep "profetik" mengacu pada kemampuan karya sastra atau sejarah untuk lebih dari sekadar mendokumentasikan peristiwa. Sastra profetik bertujuan memberikan pesan moral, mengajak refleksi, dan mendorong perubahan sosial ke arah lebih baik. Konsep ini dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, yang menurut Kuntowijoyo, harus mampu menjawab isu-isu kontemporer.

Etika profetik didasarkan pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 dan terdiri dari tiga aspek utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi diperlukan karena adanya dehumanisasi, agresivitas, dan loneliness. Dehumanisasi terjadi ketika individu diperlakukan sebagai objek atau alat, sehingga martabatnya terabaikan. Humanisasi bertujuan mengembalikan nilai kemanusiaan dengan menegakkan keadilan dan kesetaraan. Agresivitas muncul akibat tekanan sosial dan ketidakadilan, memperburuk konflik dalam masyarakat. Sementara itu, loneliness disebabkan oleh isolasi sosial dan kurangnya hubungan bermakna, yang dapat diatasi dengan memperkuat komunitas dan interaksi sosial. Liberasi dalam etika profetik menggabungkan prinsip pembebasan dengan ajaran moral agama. Liberasi bertujuan membebaskan manusia dari kemiskinan, dominasi struktural, hegemoni, dan eksploitasi melalui berbagai sistem: ekonomi, sosial,

pengetahuan, dan politik. Pembebasan ekonomi membantu individu keluar dari kemiskinan, sementara pembebasan sosial mengikis egoisme agar lebih peduli terhadap sesama. Dalam sistem pengetahuan, liberasi berarti terus mengembangkan wawasan agar tidak tertinggal. Pembebasan politik mendorong sistem pemerintahan yang adil dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan.

Transendensi dalam profetik mengacu pada aspek spiritual yang melampaui realitas fisik, menjadi landasan moral dan etika manusia. Transendensi bercorak sufisme, termasuk nilai-nilai seperti khauf (takut kepada Allah), raja' (harapan akan rahmat-Nya), tawakal (berserah diri kepada Allah), qana'ah (kepuasan terhadap rezeki yang diberikan), syukur, dan ikhlas. Khauf adalah rasa takut kehilangan kasih sayang Allah yang membuat seseorang menjauhi dosa. Raja' mencerminkan optimisme akan ampunan dan karunia Allah. Tawakal berarti keyakinan bahwa Allah mengatur segala urusan, sementara qana'ah adalah penerimaan terhadap segala yang diberikan Allah tanpa mengeluh. Syukur adalah pengakuan atas nikmat Allah, dan ikhlas adalah ketulusan dalam berbuat tanpa mengharap pujian. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan, membentuk dasar bagi sastra profetik yang tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga berfungsi sebagai pemandu moral agar manusia bisa menjadi manusia yang seutuhnya

## METODE

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Abrams (dalam Pradopo, 2013: 162-163) mengemukakan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya dan menganggap karya sastra dapat berdiri sendiri. Dalam kata lain, metode ini menekankan semua elemen dasar yang terkandung dalam sebuah karya sastra, seperti tema, plot cerita, karakter, dan gaya bahasa. Pendekatan ini meyakini bahwa untuk memahami arti sebuah karya sastra, yang penting adalah memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang terdapat di dalam karya tersebut, tanpa mempertimbangkan pengaruh dari faktor-faktor luar yang mungkin mempengaruhinya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari. Cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari berawal dari cerita berseri yang dimuat oleh situs mojak.co pada tahun 2015 dan 2016, lalu diterbitkan oleh Buku Mojok, Drono Gang Elang 6E No. 8, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, D.I. Yogyakarta pada tahun 2016. Data penelitian ini adalah teks yang berupa kata, kalimat, dan paragraf, yang ada dalam cerita berseri tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dipilih adalah teknik baca catat dan studi Pustaka yang melibatkan proses membaca menyeluruh terhadap sebuah cerita berseri untuk memahami konten yang ada di dalamnya, kemudian melakukan pencatatan terhadap informasi atau data yang relevan dari cerita berseri tersebut. Penyajian data dilakukan dengan cara membaca sumber data terlebih dahulu, setelah itu peneliti mencatat informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam teknik baca catat dan teknik studi pustaka perlu dilakukan beberapa langkah yakni, 1) membaca sumber data yang akan dilakukan penelitian yaitu cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari berkali-kali agar pemahaman lengkap dan mendalam, 2) menemukan kutipan dalam cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari yang cocok dengan rumusan masalah, 3) mencatat dan memberi tanda untuk data dan keterangan yang cocok dengan rumusan masalah.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra seperti cerita berseri, penting untuk memahami teks yang terkandung di dalamnya. Teknik analisis data digunakan dengan tujuan memahami data-data yang diteliti dan mengelompokkannya menurut fokus dan subfokus penelitian. Data-data penelitian ini berfokus pada cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari. Teknik analisis data diterapkan untuk mendeskripsikan data yang berbentuk kalimat, dialog, dan paragraf yang cocok pada rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Humanisasi

Humanisasi merupakan proses atau upaya untuk mengembangkan atau meningkatkan aspek kemanusiaan dalam diri individu atau masyarakat secara keseluruhan. Konsep ini mendasarkan diri pada nilai-nilai yang menghargai martabat, keadilan, empati, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Tujuan dari humanisasi adalah untuk mengubah perilaku individu sehingga menjadi anggota masyarakat agar lebih baik. Konsep Humanisasi terpengaruh oleh beberapa sifat yang memainkan peran penting dalam proses ini. Penelitian ini fokus pada tiga sifat sub humanisasi, yaitu sifat dehumanisasi, sifat agresivitas, dan sifat loneliness.

Cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari terdapat sifat dehumanisasi yang menjadi subfokus dari humanisasi. Dalam cerita berseri tersebut dehumanisasi mengacu pada penurunan martabat manusia sebagai makhluk sempurna. manusia sekarang lebih mudah menghina sesama manusia dan mengambil keputusan secara sepihak tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, demi kepentingan pribadi atau kelompok.

Sebagian orang mengecapnya orang gila yang sesat. Sebagian yang lain kasak-kusuk untuk mengusir Cak Dlahom dari kampung. (Mathari, 2016:33)

Pada data tersebut menunjukkan manusia telah kehilangan empati dan martabat manusianya. Dehumanisasi terjadi ketika individu atau kelompok mengabaikan atau meremehkan nilai-nilai kemanusiaan seseorang. Manusia adalah makhluk sosial yang harusnya saling menjaga satu sama lain dan menghormati sesama, tidak malah saling merendahkan. Konsep ini mendasari keberadaan masyarakat yang harmonis dan stabil. Dehumanisasi bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sosial yang lebih luas. Manusia hidup dalam sebuah lingkungan yang bergantung pada prinsip saling menghormati dan bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan stabil. Ketika nilai-nilai kemanusiaan diabaikan, ketika satu kelompok memperlakukan kelompok lain dengan cara yang merendahkan atau menganggap mereka tidak lebih dari objek yang dapat diperlakukan semena-mena, maka pondasi sosial itu sendiri menjadi rapuh. Ketidakpedulian terhadap martabat orang lain bukan hanya merusak hubungan antara individu, namun juga merusak struktur kelompok secara keseluruhan.

“Sekarang kamu copot pakaianmu. Ganti dengan baju robek dan jelek ini.” Cak Dullah menuruti perintah Cak Dlahom. Dia mengambil baju robek yang diulurkan Cak Dlahom lalu pergi ke salah satu ruangan dan mengganti bajunya. (Mathari, 2016:66)

Data tersebut menunjukkan dehumanisasi ketika Cak Dlahom merendahkan martabat Cak Dullah, seolah-olah ia hanyalah objek yang dapat diperlakukan semena-mena. Ketidakpedulian terhadap harga diri dan penghormatan kepada Cak Dullah sangat terlihat, karena ia dipaksa mengenakan pakaian yang merendahkan penampilannya, tanpa memperhatikan kemanusiaannya.

Ketidakpedulian terhadap harga diri Cak Dullah sangat tampak, karena tindakan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek fisiknya, tetapi juga mengabaikan rasa hormat yang seharusnya diberikan kepadanya sebagai manusia. Dengan memaksanya mengenakan pakaian yang jelek dan robek, yang jelas memperburuk citra dirinya di hadapan orang lain, Cak Dlahom secara terang-terangan menunjukkan bahwa ia tidak menganggap Cak Dullah layak untuk dihargai atau diperlakukan dengan baik.

Cerita Berseri Merasa pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari terdapat tindak kekerasan yang menjadi salah satu sifat agresivitas. Pada sifat agresivitas ini akan dijelaskan bagaimana perilaku kekerasan dapat membuat seseorang kehilangan sifat kemanusiaannya dalam masyarakat. Ini dapat dipicu oleh konflik antarindividu yang dapat mengarah pada perselisihan bahkan kekerasan fisik yang sering terjadi dalam masyarakat.

Mereka berteriak-teriak agar Cak Dlahom keluar. Ada yang melemparinya sandal. (Mathari, 2016:26)

Pada data tersebut menunjukkan sifat agresivitas terhadap seseorang menggunakan kekerasan verbal dengan berteriak-teriak untuk mengusir keluar, menggunakan kekerasan fisik dengan melempar sandal. Sifat agresivitas seperti ini tidak hanya merusak hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat, tetapi juga menciptakan ketidakamanan dan ketidakstabilan. Individu yang menjadi korban kekerasan verbal dan fisik dapat mengalami dampak psikologis jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Perilaku agresivitas manusia melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Norma ini bertujuan untuk memastikan kehidupan yang harmonis dan sejahtera bagi semua individu. Pelanggaran terhadap norma ini dapat mengganggu ketenangan dalam masyarakat, menciptakan ketidakstabilan dan ketegangan.

Cak Dlahom diajak pulang ke rumahnya. Di teras masjid, satu dua orang memukul kepala Cak Dlahom, tapi Cak Dlahom hanya cekikikan (Mathari, 2016:34)

Data tersebut menunjukkan sifat agresivitas seseorang manusia berupa kekerasan fisik yang mengancam keselamatan dan kesejahteraan manusia lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu atau kelompok tersebut menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mengekspresikan ketidaksenangan mereka, tanpa mempertimbangkan hak-hak dasarnya sebagai manusia. Sifat agresivitas dalam diri manusia dapat mempengaruhi keharmonisan dan ketentraman dalam masyarakat, karena menciptakan ketegangan dan konflik antarindividu atau kelompok. Penting untuk menghindari dan mengatasi sifat agresivitas dalam diri manusia. Hal tersebut akan membantu membangun lingkungan yang aman, terbuka, dan saling menghargai bagi semua orang.

Cerita Berseri Merasa pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari terdapat sifat loneliness yang menjadi subfokus dari etika humanisasi. Dalam cerita berseri tersebut loneliness merujuk kepada sifat individual yang ada pada diri manusia. Dalam subfokus loneliness ini membahas tentang sikap manusia yang cenderung menghindar dari lingkungan sosial sampai keterasingan spiritual. Sikap loneliness muncul karena dorongan manusia dapat mencari kesendirian sebagai cara untuk menenangkan jiwanya.

Cak Dlahom sudah tua. Hidup sendirian. Istri tak punya, anak entah di mana. Pekerjaannya hanya luntang-lantung ke sana kemari. (Mathari, 2016:10)

Pada data tersebut menunjukkan sifat loneliness kondisi emosional dan sosial manusia yang kesepian. Sudah tua dan hidup sendirian, tanpa memiliki istri dan tidak tahu di mana anak-anaknya berada. Loneliness bukan hanya tentang fisiknya sendiri, tetapi juga tentang

perasaan terasing dan kekosongan emosional yang dirasakan seseorang ketika mereka tidak memiliki koneksi atau hubungan yang signifikan dengan orang lain. Hal tersebut menunjukkan pentingnya memiliki jaringan sosial yang kuat dan mendukung untuk menjaga kesejahteraan sosial dan mental seseorang.

Puasa sudah setengah jalan. Bulan sempurna jatuh di telaga. Di pinggir telaga, Cak Dlahom duduk bersila. Dia sendiri. Dari mulutnya keluar suara yang dilagukan. (Mathari, 2016:127)

Pada data tersebut menunjukkan sifat loneliness tercermin dari manusia yang menyendiri dengan perasaan terasing atau terpisah dari masyarakat untuk mencari kedamaian atau hiburan dalam momen tersebut. Ketika seseorang mengalami loneliness, mereka merasa jauh dari interaksi sosial yang berarti atau merasa bahwa tidak ada yang benar-benar memahami atau menghargai. Hal ini disebabkan oleh bermacam hal, seperti kekurangan jaringan sosial, perubahan hidup yang mendadak, atau perasaan kehilangan yang mendalam.

Kesendirian sering kali dianggap sebagai waktu yang penting untuk refleksi diri, introspeksi, atau bahkan untuk mencari kembali keseimbangan emosional. Menyendiri juga bisa menjadi kesempatan untuk mengumpulkan pikiran, mengevaluasi tujuan hidup, atau hanya untuk menenangkan pikiran dari kehidupan sehari-hari. Namun, perasaan loneliness yang berkepanjangan dapat menyebabkan dampak negatif terhadap kesejahteraan mental, seperti depresi, kecemasan, yang membuat hidup tidak tenang.

## 2) Liberasi

Liberasi adalah usaha agar manusia dapat terbebas dari sifat terikatannya pada hal-hal duniawi. Liberasi mempunyai tujuan untuk melepaskan manusia dari belenggu pengetahuan, ekonomi, sosial, dan politik. Pada konsep liberasi peneliti menjelaskan sifat manusia yang dapat mempengaruhi proses liberasi yang menjadi subfokus. Sifat-sifat tersebut yaitu sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem sosial, serta sistem politik.

Cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari terdapat sistem pengetahuan yang menjadi subfokus dari etika liberasi. Dalam cerita berseri tersebut sistem pengetahuan membahas berdasarkan seseorang yang dibelenggu oleh pengetahuannya. Manusia yang terbebas dari sistem pengetahuan dapat membebaskan pengetahuannya hingga pengetahuan yang diperoleh dapat berkembang.

Cak Dlahom mendengarkan suara penceramah di masjid yang disiarkan lewat pengeras suara yang disetel sangat keras. (Mathari, 2016:51)

Pada data tersebut termasuk sistem pengetahuan dikarenakan manusia berharap memperoleh atau mendengarkan informasi yang disampaikan oleh penceramah di masjid melalui pengeras suara yang disetel

sangat keras. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia terlibat dalam upaya untuk memperluas atau memperdalam pengetahuannya. Dengan pengetahuan dan wawasan penceramah, berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga yang berpotensi memperkaya pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritualitas, etika, dan ajaran agama. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia dan bagaimana individu berusaha untuk mendapatkan informasi yang dapat memperkaya hidup mereka.

Cak Dlahom adalah orang yang paham ilmu agama. Dan menurut mereka, orang yang paham tentang Suatu ilmu mestinya memang diberi kesempatan, bukan terus ditinggalkan, dilupakan, apalagi dibungkam. (Mathari, 2016:73)

Pada data tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam bidang tertentu seharusnya diberi kesempatan untuk berbicara atau berkontribusi. Pentingnya menghargai dan mempertimbangkan pandangan serta pengetahuan orang-orang yang paham ilmu tertentu. Mereka tidak seharusnya diabaikan atau dihentikan dalam berbagi. Pengetahuan yang dibagikan oleh para ahli dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menyediakan informasi yang relevan tentang kesehatan, keamanan, lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Ini mendukung upaya masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari terdapat sistem sosial yang mengacu pada manusia yang masih terperangkap dalam permasalahan sosial di sekitarnya. Dalam cerita berseri tersebut terdapat sistem sosial berupa kesenjangan sosial dan ketidakadilan sosial. Manusia yang masih terjebak oleh masalah-masalah sosial dapat mengakibatkan hal-hal yang merugikan bagi masyarakat.

Orang-orang hanya diam mendengarkan dialog Pak RT dan Cak Dlahom. Mereka tak berani menyela. Mungkin karena segan pada Pak RT. (Mathari, 2016:96)

Pada data tersebut tokoh Pak RT dianggap memiliki kedudukan yang dihormati dalam lingkungan tersebut. Orang-orang mungkin memiliki pandangan atau ingin menyela dalam dialog antara Pak RT dan Cak Dlahom, tidak berani melakukannya. Fenomena tersebut mencerminkan adanya sistem sosial di mana kehormatan atau wibawa seseorang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan pembicaraan di antara mereka. Menghargai kedudukan dan wibawa seseorang penting, namun menciptakan ruang untuk dialog terbuka dan inklusif juga sangat penting untuk memastikan bahwa keputusan kelompok mencerminkan pandangan dan kebutuhan

semua anggotanya. Agar dapat mencapai keputusan yang lebih adil untuk kepentingan bersama

Diajak aktif membangun masjid, tapi membiarkan orang-orang seperti istri Bunali terus tak berdaya lalu mati. Diajak rela menyodorkan sumbangan ke mana-mana untuk membangun masjid, tapi membiarkan Sarkum anak Bunali tidak bersekolah dan kelaparan. Kita bahkan tidak menjenguknya. Tidak pernah tahu keadaan mereka. (Mathari, 2016:147)

Pada data tersebut menggambarkan ketidakadilan sosial yang mengakibatkan beberapa individu atau kelompok terpinggirkan atau dilupakan dalam masyarakat. Hal tersebut menyoroti perlunya kesadaran sosial, solidaritas, dan tindakan untuk mengatasi ketimpangan sosial dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan. Manusia juga sering kali mengabaikan kebutuhan mendasar individu di sekitar mereka. Mengatasi masalah tersebut memerlukan peningkatan kesadaran sosial, penyeimbangan prioritas, pembangunan sistem dukungan sosial, dan keterlibatan aktif dalam membantu mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, masyarakat menuju keadilan sosial yang lebih baik dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat mendapat perhatian dan dukungan yang mereka butuhkan.

Cerita Berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari terdapat sistem ekonomi yang menjadi subfokus dari etika liberasi. Dalam cerita berseri tersebut sistem ekonomi merujuk kepada masalah perekonomian yang menjadikan manusia mengalami keterpurukan.

Sarkum tidak melanjutkan sekolah karena ibunya hanya pembantu. Dia juga terjerat utang dan kamu ndak tahu kan, Mat?" (Mathari, 2016:115)

Pada data tersebut menggambarkan masalah ekonomi yang kompleks, termasuk keterbatasan akses pendidikan, beban utang keluarga, dan dampak dari pekerjaan dengan pendapatan rendah. Masalah-masalah ini saling terkait dan dapat memperburuk ketidakstabilan ekonomi serta menghambat kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Keluarga dengan masalah ekonomi seperti ini sering kali memerlukan dukungan dari masyarakat. Tanpa dukungan yang memadai, keluarga seperti Sarkum mungkin kesulitan mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi. Pentingnya upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi agar semua individu memiliki kesempatan yang adil untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Dan karena utangnya di warung menumpuk, ibu-ibu di kampung sering membicarakan istri Bunali. Mereka kemudian tahu, istri Bunali sakit-sakitan, tapi omongan tentang istri Bunali tak berhenti. Berhari-hari. Berminggu-minggu. Berbulan-bulan. Tak seorang pun dari mereka menjenguk istri

Bunali, mencari tahu keadaannya, hingga janda itu ditemukan mati gantung diri di kusen pintu rumahnya. Sarkum yatim dan piatu. (Mathari, 2016:146)

Pada data tersebut masuk dalam sistem ekonomi karena masalah ekonomi yang dialami keluarga Bunali. Utang yang menumpuk di warung menunjukkan indikasi bahwa istri Bunali dan keluarganya mungkin mengalami tekanan ekonomi yang signifikan. Tekanan ekonomi ini tidak hanya mempengaruhi kondisi keuangan keluarga, tetapi juga dampaknya pada kesehatan mental dan sosial individu. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya jaringan sosial dan dukungan dalam mengatasi tantangan ekonomi dan mencegah tragedi seperti tokoh istri Bunali. Manusia yang masih terjebak pada masalah ekonomi akan selalu merasa terpuruk dalam hidupnya dan dapat mengakibatkan tragedi seperti istri Bunali.

Cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari terdapat sistem politik yang menjadi subfokus dari etika liberasi. Dalam cerita berseri tersebut sistem politik mengacu kepada manusia yang menggunakan politik untuk kepentingan individu atau kelompok. Pada sistem politik ini membahas tentang manusia yang mempunyai jabatan untuk mendapat kekuasaan yang diinginkan.

Dan Pak Lurah sudah dua kali jadi lurah. Sudah hampir sepuluh tahun. Bisik-bisik di kampung sudah ramai. Pak Lurah sedang menyiapkan anak laki-laki tertuanya untuk juga jadi lurah. (Mathari, 2016:153)

Pada data tersebut menunjukkan adanya sistem politik untuk mempertahankan kekuasaan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini bisa menimbulkan isu mengenai dominasi atau monopoli kekuasaan di tingkat lokal, di mana satu individu atau kelompok memiliki kontrol yang kuat atas proses keputusan. Sistem politik yang dirancang untuk mempertahankan kekuasaan dalam jangka panjang dapat mengarah pada dominasi atau monopoli kekuasaan yang berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat. Dampak dari dominasi kekuasaan termasuk, penyalahgunaan kekuasaan, penurunan kualitas kebijakan, dan ketidakstabilan sosial.

### **3) Transendensi**

Transendensi dalam cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari mengacu pada pokok-pokok keimanan pada Allah. Ketika manusia mendekatkan diri pada Allah sehingga manusia dapat mempunyai sifat transendensi tersebut. Pada konsep transendensi memiliki beberapa subfokus yakni, khauf, raja', qana'ah, tawakkal, syukur, serta ikhlas. Melalui transendensi peneliti dapat menunjukkan sikap yang berhubungan dengan pokok-pokok keimanan pada Allah SWT.

Dalam cerita berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari* terdapat sikap khauf yang merupakan subfokus dari transendensi. Khauf merupakan rasa takut yang mendalam terhadap Allah, yang mendorong seseorang untuk menghindari dosa dan melakukan amal baik dengan penuh kesadaran akan konsekuensi perbuatannya di hadapan Allah.

Subhanallah, masya Allah, laailaha ilallah...." "Dul, jika kalimat-kalimat suci itu diucapkan oleh orang kafir, ia berubah jadi beriman, tapi kalau kalimat itu diucapkan oleh seorang sepertimu, kau berubah dari mukmin jadi kafir" "Sampean jangan nakut-nakutin gitu, Cak" "Kelihatannya kamu sedang memuji Allah, padahal sebetulnya sedang memuji dirimu sendiri. (Mathari, 2016:67)

Subhanallah, masya Allah, laailaha ilallah adalah ungkapan-ungkapan yang sering digunakan dalam keagamaan Islam untuk memuji Allah dan mengakui kebesaran-Nya. Ketika seseorang mengucapkannya dengan kesadaran penuh akan makna dan kebesaran Allah, ini mencerminkan khauf, yaitu rasa takut yang diikuti dengan penghormatan dan kepatuhan kepada-Nya. Kesadaran penuh terhadap makna ungkapan-ungkapan tersebut memperkuat komitmen untuk menjalankan ajaran Islam dengan lebih baik. Sikap khauf yang dihasilkan dari pengakuan ini mendorong tindakan yang lebih selaras dengan prinsip-prinsip agama, termasuk amal baik, penghindaran dari dosa, dan pengembangan karakter yang baik.

Fajar sudah terlihat memudar. Puasa baru beberapa jam dimulai. "Ampuni aku, ya Allah, ampuni orang-orang ini...." Cak Dlahom sesenggukan. Orang-orang keheranan. Baru kali itu mereka melihat Cak Dlahom menangis. (Mathari, 2016:150)

Pada data tersebut khauf diinterpretasikan sebagai sikap penuh penghormatan dan rasa takut yang timbul dari kesadaran akan kebesaran, kesucian, dan keagungan Allah. Hal ini menginspirasi perasaan rendah diri dan permohonan ampun yang tulus di hadapan-Nya, serta menghilangkan keinginan untuk menonjolkan diri atau melakukan dosa yang dapat memisahkan diri dari-Nya. Dengan memahami dan mengamalkan khauf secara mendalam, manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna, penuh dengan kepatuhan, dan mendekatkan diri kepada Allah. Rasa khauf mempengaruhi setiap aspek kehidupan, dari pengambilan keputusan hingga perilaku sehari-hari, dan membantu memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta.

Dalam cerita berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari* terdapat sikap Raja'. Dalam cerita berseri tersebut Raja' merujuk pada harapan seseorang hamba akan rahmat, ampunan, dan kasih sayang Allah. Raja' merupakan sikap dari seseorang untuk mendapatkan nikmat serta karunia dari Allah yang

ditujukan kepada hamba yang soleh di masa mendatang. Raja' juga mencerminkan hubungan yang dalam antara hamba dan Sang Pencipta, di mana rasa optimis dan percaya pada Allah menjadi pendorong utama dalam menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran, ketenangan, dan keberhasilan.

Cak Dlahom mengangkat tangannya sembari membaca doa dengan suara keras. "Ya Allah, jauhkan aku dari segala penyakit hati. Dengki, iri, hasut, gibah, ria, cinta dunia, sumah, senang jadi pemuka dan senang jadi pesohor. (Mathari, 2016:59)

Pada data tersebut menunjukkan sikap raja' di mana manusia berharap sepenuhnya kepada Allah dengan dijauhkan dari penyakit hati dan godaan dunia, serta hidup dalam kepatuhan dan kesadaran yang mendalam terhadap Allah. Dengan menerapkan sikap raja', manusia tidak hanya mengharapkan kebaikan dari Allah, tetapi juga berusaha untuk hidup dalam ketaatan dan kesadaran yang mendalam terhadap-Nya. Sikap ini mengilhami individu untuk terus meningkatkan kualitas spiritual mereka, mencari keridhaan Allah, dan menemukan kedamaian batin dalam pengabdian kepada-Nya.

"Beribadah kan wajib, Cak." "Oh tentu saja, tapi ketika beribadah, salat itu, apa sebetulnya yang kamu harapkan, Mat?" "Ya surganya Allah. Cak, dan berlindung dari neraka- Nya." (Mathari, 2016:115)

Pada data tersebut menunjukkan sikap raja' di mana manusia berharap untuk mendapatkan surga Allah dan terhindar dari neraka-Nya, serta untuk hidup dalam ketaatan dan kesadaran spiritual yang mendalam. Raja' juga merupakan sebuah keyakinan yang didasarkan pada amalan dan ibadah yang sungguh-sungguh. Hal tersebut mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan Allah, di mana setiap perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang tulus dan keikhlasan akan diharapkan mendapatkan balasan yang setimpal.

Dalam cerita berseri *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari* terdapat sikap tawakkal berarti percaya dan yakin sepenuhnya pada Allah SWT. Ini mencakup membebaskan diri dari kecemasan dan kekhawatiran terhadap masa mendatang, serta menerima segala sesuatu yang terjadi merupakan bagian dari takdir Allah. Tawakkal melibatkan usaha maksimal dalam hal yang baik, sambil meyakini bahwa hasil akhirnya ada di tangan Allah.

Tapi, orang-orang itu, termasuk Mat Piti bapaknya, mestinya juga tahu, urusan jodoh, seperti halnya soal kelahiran, kematian, dan rezeki adalah otoritas dari Yang Menciptakan. Bukan kemauannya. (Mathari, 2016:45)

Pada data tersebut menunjukkan sikap tawakkal di mana manusia percaya sepenuhnya bahwa Allah-lah yang menentukan segala hal dalam kehidupan, termasuk jodoh

seseorang, mereka hanya perlu bertawakal dan menerima dengan hati terbuka apa yang telah ditentukan Allah SWT. Tawakkal juga menuntut kesadaran bahwa segala yang terjadi dalam hidup ini merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar yang telah ditetapkan Allah SWT. Hal tersebut mengajarkan umat Islam agar dapat mengendalikan ego dan ambisi pribadi, serta untuk mengikuti petunjuk dan ketentuan-Nya dalam segala aspek kehidupan. Dengan melepaskan diri dari kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan, serta menerima takdir dengan ikhlas, manusia dapat mencapai kedamaian batin dan kepercayaan yang mendalam kepada Sang Pencipta.

"Jadi takut atau tidak takut, mau atau tidak mau. kematian pasti datang juga ya, Cak?" Tak luput sekejappun. Namun, sebelum jasad mati. mestinya ada kematian yang lain. (Mathari, 2016:68)

Pada data tersebut menunjukkan sikap tawakkal bahwa kematian adalah suatu kepastian yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Sebelum menghadapi kematian jasmani, ada kesadaran bahwa ada aspek-aspek lain dari kehidupan yang juga menghadirkan tantangan dan ujian yang harus dijalani. Tawakkal menunjukkan bahwa setiap peristiwa kehidupan, termasuk kematian, merupakan bagian dari rencana Ilahi yang tidak dapat ditolak atau diubah oleh manusia. Tawakkal bukanlah sikap pasif atau menghindari tanggung jawab, tetapi sikap menerima dengan penuh keyakinan bahwa segala hasil akhirnya berada dalam ketentuan Allah SWT. Oleh karena itu, Hal tersebut menekankan pentingnya ketaatan dan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi segala aspek kehidupan, termasuk kematian, sebagai ujian dalam iman dan kepatuhan kepada kehendak-Nya.

Dalam cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari terdapat sikap qana'ah yang merupakan sikap puas dan penuh syukur terhadap segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah tanpa merasa perlu untuk lebih banyak lagi. Sikap qana'ah menekankan pentingnya menerima takdir Allah dengan ikhlas, tanpa terjebak dalam ambisi yang tidak terpuji atau keinginan yang tidak perlu. Ini melibatkan rasa syukur yang mendalam terhadap segala nikmat yang diberikan Allah, baik dalam hal materi, kesehatan, maupun kehidupan secara umum.

"Iya, Mat, musibah itu anugerah bagi orang-orang yang mengerti. Ujian dan cobaan yang paling berat adalah ketika kamu berlimpah nikmat dan diberi kecukupan dalam segala urusan dunia. Bukan pada saat kamu diuji dengan berbagai kesulitan dan keterbatasan...." (Mathari, 2016:123)

Pada tersebut menunjukkan sikap qana'ah yaitu puas dan menerima dengan lapang dada segala takdir dan pemberian Allah SWT tanpa merasa terlalu ambisius atau terpaku pada harta dan kesenangan dunia. Sikap qana'ah mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati bukanlah

tergantung pada kekayaan atau kenikmatan materi, melainkan pada kesadaran akan berkat dan ujian yang diberikan Allah. Individu yang memiliki qana'ah cenderung menghindari godaan untuk terus mengejar keinginan yang berlebihan, dan mereka menerima dengan syukur dan ketenangan hati segala kondisi yang Allah berikan, baik dalam kelimpahan maupun dalam keterbatasan. Qana'ah bukan sekadar sikap pasif atau keberanian menerima keadaan tanpa upaya, melainkan sikap positif yang mencerminkan kepuasan batin dan ketenangan jiwa dalam menerima segala takdir Allah dengan penuh kesabaran dan syukur.

Lebaran memang bisa membuat manusia melupakan kepenatan dan persoalan hidup. Selepas salat Id kemeriahan Lebaran berpindah ke rumah-rumah. Orang-orang berombongan, bergantian saling mengunjungi. Mereka bermaafan. Menghidangkan kue-kue. Menyajikan minuman. Suasana yang sama juga terlihat di rumah Mat Piti. (Mathari, 2016:209)

Pada data tersebut terdapat sikap qana'ah di mana manusia menerima dan bersyukur atas apa yang dimiliki, serta menikmati momen kebersamaan dengan keluarga dan teman-teman tanpa berfokus pada kekurangan materi. Dalam suasana apapun, meskipun ada berbagai masalah hidup yang dihadapi, masyarakat tetap bisa menikmati kebahagiaan dan kedamaian dengan saling berbagi.

Dalam cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari terdapat sikap syukur mengacu pada perasaan yang menghargai dan menerima seluruh nikmat yang telah diberikan Allah. Ini meliputi pengakuan bahwa segala sesuatu yang baik dalam hidup berasal dari Allah, serta rasa terima kasih yang tulus dan kesadaran bahwa nikmat-nikmat tersebut tidak dapat diambil sebagai sesuatu yang pasti. Sikap syukur ini mendorong umat Islam untuk menghargai dan menggunakan nikmat Allah dengan cara yang baik, serta untuk tidak melupakan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemarin, sehari sebelum puasa, orang-orang di kampung bergotong royong bersih-bersih masjid. Bapak-bapak membersihkan dinding dan pagar. Ibu-ibu menyikat dan menjemur karpet. Sebagian menyapu halaman masjid seraya ditingkahi anak-anak yang berlarian. Mereka sukacita menyambut puasa. Dan begitulah yang terus terjadi setiap menjelang Ramadan. (Mathari, 2016:95)

Pada data tersebut menunjukkan sikap syukur dengan menggunakan waktu dan tenaga untuk gotong royong membersihkan masjid sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih kepada Allah atas kesempatan untuk menjalani ibadah puasa Ramadan. Aktivitas gotong royong itu menunjukkan bagaimana rasa syukur tidak hanya diungkapkan melalui doa atau ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang melibatkan kerjasama dan kebersamaan. Sikap syukur juga dapat mempererat ikatan

sosial dalam komunitas, menciptakan harmoni, dan memupuk rasa saling peduli antar anggota masyarakat.

Mulut saya kan terus menganga. Cak. Jadi saya harus bersyukur karena diberi anugerah mulut yang terus menganga. Begitu, kan, maksudnya?" Cak Dlahom cekikan. (Mathari, 2016:124)

Pada data tersebut menggambarkan sikap syukur yang unik namun mengajarkan manusia untuk menerima keadaan atau kondisi yang mungkin kurang sempurna dengan lapang dada. Ini mencerminkan bahwa setiap cobaan atau keadaan yang kita hadapi memiliki hikmah dan kebaikan yang bisa kita syukuri. Dengan bersyukur, manusia dapat mengalihkan fokus dari aspek negatif suatu keadaan ke aspek positifnya, sehingga menciptakan rasa puas dan damai.

Syukur juga dapat memperkuat kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan atau keterpurukan. Dengan bersikap syukur, manusia dapat menemukan makna dan tujuan dalam setiap pengalaman hidup, yang pada gilirannya dapat memperkuat ketahanan mental dan emosional. sikap syukur juga dapat menginspirasi manusia lain dan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung.

Dalam cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari terdapat sikap ikhlas yang berarti kemurnian niat dalam melakukan segala amal perbuatan, baik ibadah maupun perbuatan lainnya. Ikhlas berarti melakukan sesuatu semata-mata karena Allah SWT tanpa mencari pujian atau ganjaran dari manusia. Sikap ikhlas membantu seseorang untuk fokus mendapatkan ridha Allah dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Sikap ini memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan memberikan kedamaian batin, karena manusia merasa bebas dari motivasi duniawi.

Lah menurutmu ikhlas itu apa? "Berbuat atau melakukan sesuatu karena Allah, dengan Allah, hanya untuk Allah, Cak." (Mathari, 2016:41)

Pada data tersebut menunjukkan bahwa ikhlas merupakan sikap yang dilakukan dengan niat murni dan tulus semata-mata untuk Allah. Sikap ikhlas juga menunjukkan bahwa motivasi utama dalam melakukan amal ibadah atau kebaikan adalah keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencapai tujuan duniawi. Manusia yang ikhlas akan mencapai kepuasan batin karena merasa tindakannya diterima oleh Allah, tanpa bergantung pada pengakuan atau pujian dari orang lain. Ikhlas juga dapat membantu manusia untuk tidak tergoda oleh nafsu duniawi sehingga dapat menjaga keimanan.

"Sebulan yang lalu? Setahun yang lalu? Sejak mulai kamu lahir kamu ingat, berapa kali kamu berak dan kencing?" "Sampean juga ndak ingat toh, Cak?" "Seperti itulah ikhlas." "Maksudnya?" "Amal

perbuatanmu yang tidak pernah diingat-ingat." (Mathari, 2016:42)

Pada data tersebut menunjukkan makna ikhlas sebagai sikap melakukan amal perbuatan dengan niat yang murni dan tulus, tanpa mengingat-ingat atau menghitung hasilnya. Ikhlas melibatkan kemurnian niat dalam setiap tindakan. Ikhlas juga tentang menjaga niat yang murni dan tulus dalam setiap amal perbuatan. Dengan tidak mengingat atau menghitung amal yang telah dilakukan oleh manusia untuk menghindari sifat sombong dan tetap fokus pada tujuan utama, yaitu mencapai ridha Allah. Ikhlas menekankan pentingnya melakukan perbuatan baik secara konsisten dan alami, tanpa terpengaruh oleh motivasi duniawi atau keinginan untuk diakui.

## SIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa karya Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya oleh Rusdi Mathari adalah sebuah cerita berseri yang memenuhi kriteria cerita berseri profetik dengan pendekatan konsep humanisasi, konsep liberasi, dan konsep transendensi. Dalam konsep humanisasi, Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya menjelaskan bagaimana manusia seharusnya memanusiasikan sesama dengan melepaskan sifat dehumanisasi, sifat agresivitas, dan sifat loneliness. Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya menggambarkan bahwa saat ini hubungan antar manusia seringkali tidak menunjukkan kemanusiaan. Berbagai kejadian yang dihadirkan dalam Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya mencerminkan keadaan manusia di zaman sekarang, di mana nilai toleransi antar sesama seringkali hilang. Meski demikian, Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya juga menyoroti sisi positif dari manusia dalam upaya memanusiasikan satu sama lain.

Cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya walaupun memiliki tema religius tapi di dalamnya terdapat penjelasan mengenai konsep liberasi. Konsep liberasi terlihat dalam cerita ini ketika manusia merasa terperangkap dalam sistem seperti, sistem pengetahuan, ekonomi, sosial, serta politik. Pada Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya, liberasi muncul sebagai upaya untuk membantu manusia tidak terjebak dalam masalah-masalah duniawi. Saat ini, manusia masih menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekitarnya. Hal itu menjadi dasar cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya untuk membebaskan manusia dari permasalahan yang mereka hadapi.

Cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya sangat berkaitan dengan Konsep transendensi. Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya menunjukkan bahwa manusia mendekatkan diri kepada Allah maka manusia akan terlepas dari belenggu duniawi. Merasa Pintar,

Bodoh Saja Tak Punya di dalamnya terdapat sifat khauf, raja', qana'ah, tawakkal, syukur, serta ikhlas. Jika manusia telah mencapai kesolehannya manusia akan terlepas dari terbelenggunya urusan duniawi. Berdasarkan tiga kesimpulan tersebut sudah cukup untuk membuktikan bahwa cerita berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari termasuk dalam profetik dengan konsep humanisasi, konsep liberasi, dan konsep transendensi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahisma-Putra, H.S. 2018. *Paradigma Profetik Islam, Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Firmansah, Surya Khoir. 2021. *Wujud Etika dalam Kumpulan Cerpen Persekongkolan Ahli Makrifat karya Kuntowijoyo: Kajian Sastra Profetik*. Universitas Negeri Surabaya. Skripsi.
- Kartika, Rendy Budi. 2020. *Novel Kun Fayakun karya Andi Bombang: Kajian Estetika Profetik*. Universitas Negeri Surabaya. Skripsi.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Kuntowijoyo. 2019. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: DIVA Press
- Mathari, Rusdi. 2016. *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*. Sleman: Buku Mojok
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sari, Putri Gita. 2021. *Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia (Kajian Estetika Profetik*. Universitas Negeri Surabaya. Skripsi
- Japri, Mohd Amir Bin. 2017. "Konsep Khauf Dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan". <http://repository.uinsu.ac.id/3169/> pada tanggal 25 Juni 2024.
- Ash Shiddieqy, TM Hasbi. 2001. *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Mubarok, Muhammad Husni. 2018. "Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)". Diunduh di <http://eprints.walisongo.ac.id/8240/> pada tanggal 26 Juni 2024.
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. 2009. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media.
- Mustaqim, Abdul. 2013. *Akhlaq Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara